

**PERAN BUDAYA SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL DALAM
KONTEKS MASYARAKAT LINTAS BATAS INDONESIA–MALAYSIA
STUDI KOLABORATIF INDONESIA–UNIMAS**

Norsidi¹, Mohd Hafizan²

¹Universitas PGRI Pontianak, Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera No.88 Kota Pontianak

²Universitas UNIMAS Program Studi HEPA Fakultas Sains Kognitif dan Pembangunan Manusia, Alamat Jalan Datuk Mohammad Musa, Kota Samarahan, Sarawak, Malaysia

habibisukma1991@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Diterima: 04-07-25

Revisi : 22-07-25

Dipublikasikan: 29-08-25

Kata Kunci:

*Geografi Budaya,
Masyarakat Lintas Batas,
Indonesia–Malaysia.*

Keywords:

*Cultural Geography,
Local Culture, National
Identity, Cross-Border
Communities, Indonesia–
Malaysia.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik budaya masyarakat lintas batas Indonesia–Malaysia, mengkaji peran budaya dalam membentuk dan mempertahankan identitas nasional, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penguatan dan perubahan identitas nasional, serta merumuskan model penguatan identitas nasional berbasis budaya lokal. Penelitian dilaksanakan melalui kerja sama antara Universitas PGRI Pontianak dan Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS) dengan pendekatan Geografi Budaya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dokumentasi, dan studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lintas batas memiliki kesamaan bahasa, adat istiadat, sistem kekerabatan, tradisi, dan aktivitas sosial budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya berperan sebagai media pewarisan nilai kebangsaan dan penguat identitas kolektif. Penguatan identitas nasional dipengaruhi oleh globalisasi, mobilitas lintas batas, pendidikan, media digital, hubungan kekerabatan, kebijakan pemerintah, dan pelestarian budaya lokal. Penelitian ini menghasilkan model penguatan identitas nasional berbasis budaya lokal yang menempatkan budaya sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran kebangsaan masyarakat perbatasan.

Abstract

This study aims to analyze the cultural characteristics of Indonesia–Malaysia cross-border communities, examine the role of culture in shaping and maintaining national identity, identify factors influencing the strengthening and transformation of national identity, and formulate a local culture-based model for strengthening national identity. The research was conducted through a collaboration between Universitas PGRI Pontianak and Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS) using a Cultural Geography approach. This study employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, in-depth interviews, Focus Group Discussions (FGDs), documentation, and literature review. Data were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings reveal that cross-border communities share similarities in language, customs, kinship systems, traditions, and socio-cultural activities that

have been passed down through generations. Culture plays a significant role as a medium for transmitting national values and strengthening collective identity. The strengthening of national identity is influenced by globalization, cross-border mobility, education, digital media, kinship relations, government policies, and the preservation of local culture. This study proposes a local culture-based national identity strengthening model that positions culture as the primary foundation for developing national awareness among border communities.

PENDAHULUAN

Perbatasan negara merupakan ruang geografis yang memiliki karakteristik sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang unik dibandingkan wilayah lainnya. Kawasan perbatasan tidak hanya berfungsi sebagai batas spasial yang memisahkan dua negara, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda maupun yang memiliki kesamaan historis. Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, wilayah perbatasan di Pulau Kalimantan menjadi salah satu sistem yang memperlihatkan intensitas hubungan sosial budaya yang sangat tinggi. Masyarakat yang tinggal di sistem perbatasan Kalimantan Barat (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia) telah menjalin hubungan sosial, ekonomi, dan budaya sejak lama, bahkan jauh sebelum terbentuknya batas negara modern. Hubungan tersebut tercermin dalam kesamaan sistem, adat istiadat, sistem kekerabatan, tradisi, kesenian, hingga nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Keberadaan masyarakat lintas batas Indonesia–Malaysia menunjukkan bahwa budaya memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup dan sarana pelestarian nilai-nilai leluhur, tetapi juga menjadi simbol identitas yang membedakan suatu kelompok masyarakat dengan kelompok lainnya. Dalam perspektif geografi budaya, budaya merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya yang membentuk pola kehidupan, tradisi, dan identitas suatu komunitas pada ruang tertentu. Oleh karena itu, budaya memiliki peran strategis dalam membentuk identitas individu maupun identitas kolektif suatu bangsa. Identitas budaya yang kuat akan memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas dan

negara, sedangkan melemahnya identitas budaya dapat mempengaruhi tingkat nasionalisme dan solidaritas sosial masyarakat.

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi, komunikasi, dan transportasi telah menyebabkan terjadinya perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Arus informasi yang tidak terbatas memungkinkan masyarakat memperoleh pengaruh budaya dari berbagai negara secara mudah. Fenomena ini memberikan dampak positif berupa terbukanya peluang kerja sama antarnegara dan pertukaran budaya, namun di sisi lain juga menimbulkan tantangan bagi keberlangsungan budaya lokal dan identitas nasional. Masyarakat perbatasan menjadi kelompok yang paling rentan mengalami perubahan identitas karena mereka berada pada posisi yang secara geografis berdekatan dengan negara lain dan memiliki intensitas interaksi yang tinggi dengan masyarakat di luar wilayah negaranya. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan identitas ganda, yaitu identitas lokal yang berakar pada budaya setempat dan identitas nasional yang berkaitan dengan status kewarganegaraan.

Dalam konteks kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia, masyarakat sering kali memiliki hubungan kekerabatan yang melintasi batas negara. Banyak keluarga yang anggota keluarganya tinggal di kedua negara sehingga hubungan sosial dan budaya tetap berlangsung secara intensif. Kesamaan etnis Melayu, Dayak, dan kelompok masyarakat adat lainnya menjadikan budaya sebagai faktor pemersatu yang melampaui batas administratif negara. Meskipun demikian, masyarakat tetap memiliki identitas nasional yang berbeda sesuai dengan kewarganegaraan masing-masing. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya memiliki peran yang kompleks dalam membentuk identitas masyarakat lintas batas. Budaya dapat menjadi jembatan yang mempererat hubungan antar masyarakat sekaligus menjadi instrumen yang memperkuat identitas nasional masing-masing negara.

Identitas nasional merupakan kesadaran kolektif yang dimiliki oleh warga negara mengenai jati diri bangsanya yang tercermin melalui simbol-simbol nasional, bahasa, sejarah, nilai-nilai budaya, dan rasa kebangsaan. Identitas nasional menjadi salah satu elemen penting dalam menjaga persatuan dan integritas suatu negara. Pada masyarakat perbatasan, identitas nasional sering kali

menghadapi tantangan karena adanya pengaruh budaya asing, ketergantungan ekonomi lintas negara, serta mobilitas masyarakat yang tinggi. Oleh karena itu, budaya lokal memiliki peran penting sebagai media untuk mempertahankan identitas nasional sekaligus memperkuat rasa kebangsaan masyarakat. Melalui pelestarian budaya lokal, masyarakat dapat mempertahankan nilai-nilai luhur yang menjadi bagian dari identitas bangsa tanpa harus menutup diri terhadap pengaruh budaya luar.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi dengan negara tetangga sehingga mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan identitas budaya mereka. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak membahas aspek ekonomi, keamanan, dan pembangunan wilayah perbatasan. Kajian mengenai budaya sebagai identitas nasional dalam konteks masyarakat lintas batas masih relatif terbatas, terutama yang menggunakan pendekatan geografi budaya dan melibatkan kerja sama internasional antara Indonesia dan Malaysia. Padahal, pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara budaya dan identitas nasional sangat penting untuk merumuskan kebijakan pembangunan kawasan perbatasan yang berorientasi pada penguatan karakter bangsa dan pelestarian budaya lokal.

Dari sudut pandang geografi budaya, wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia merupakan laboratorium sosial yang menarik untuk mengkaji dinamika identitas nasional. Masyarakat di kawasan ini hidup dalam ruang budaya yang saling terhubung, tetapi berada dalam sistem politik dan administrasi yang berbeda. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus memungkinkan terjadinya proses akulturasi, asimilasi, maupun adaptasi budaya yang mempengaruhi pembentukan identitas masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana budaya berperan dalam mempertahankan identitas nasional masyarakat lintas batas serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses tersebut.

Penelitian ini juga memiliki relevansi yang tinggi dengan upaya penguatan ketahanan budaya nasional di tengah arus globalisasi. Ketahanan budaya merupakan kemampuan suatu bangsa untuk mempertahankan nilai-nilai budaya yang menjadi identitasnya sekaligus mampu beradaptasi dengan perubahan yang

terjadi. Pada masyarakat lintas batas, ketahanan budaya menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan identitas nasional tanpa menghambat hubungan sosial dan budaya dengan masyarakat negara tetangga. Dengan memahami peran budaya dalam kehidupan masyarakat perbatasan, pemerintah dan berbagai pemangku kepentingan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat nasionalisme dan menjaga keberagaman budaya sebagai aset bangsa.

Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif internasional antara Universitas PGRI Pontianak dan Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS). Kolaborasi ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika budaya dan identitas nasional pada masyarakat lintas batas Indonesia–Malaysia dari perspektif kedua negara. Melalui kerja sama ini diharapkan dapat dihasilkan kajian ilmiah yang tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan ilmu geografi budaya, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas budaya dalam memperkuat identitas nasional berbasis budaya lokal di kawasan perbatasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian yang berjudul “**Peran Budaya sebagai Identitas Nasional dalam Konteks Masyarakat Lintas Batas Indonesia–Malaysia: Studi Kolaboratif Indonesia–UNIMAS**” menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai karakteristik budaya masyarakat lintas batas, menjelaskan peran budaya dalam membentuk identitas nasional, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika identitas nasional, serta merumuskan model penguatan identitas nasional berbasis budaya lokal yang dapat diterapkan pada masyarakat perbatasan Indonesia dan Malaysia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan bentuk penelitian **deskriptif**. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena budaya sebagai identitas nasional dalam kehidupan masyarakat lintas batas Indonesia–Malaysia. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami

makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan **Geografi Budaya** yang berfokus pada hubungan antara budaya, identitas, dan ruang dalam konteks masyarakat perbatasan. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji karakteristik budaya masyarakat lintas batas, peran budaya dalam membentuk identitas nasional, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan identitas nasional, serta model penguatan identitas nasional berbasis budaya lokal. Bentuk penelitian yang digunakan adalah **studi kolaboratif internasional** antara Universitas PGRI Pontianak (Indonesia) dan Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS), dengan fokus kajian pada masyarakat yang tinggal di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia.

Subjek penelitian merupakan pihak yang memberikan informasi mengenai fenomena yang diteliti. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun informan penelitian terdiri atas:

Tokoh adat masyarakat perbatasan, Tokoh masyarakat., Tokoh budaya dan pelaku seni, Aparatur pemerintah yang menangani wilayah perbatasan, Akademisi dari Universitas PGRI Pontianak dan Universiti Malaysia Sarawak (UNIMAS). Masyarakat yang tinggal di kawasan perbatasan Indonesia–Malaysia. Generasi muda atau pelajar yang tinggal di wilayah perbatasan.

Penelitian dilaksanakan pada wilayah perbatasan Indonesia–Malaysia yang memiliki intensitas interaksi sosial budaya yang tinggi. Lokasi penelitian meliputi:

1. Indonesia, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat., Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat., Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat.
2. Malaysia, Kuching, Sarawak. Serian, Sarawak., Kawasan perbatasan Tebedu–Entikong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Budaya Masyarakat Lintas Batas Indonesia–Malaysia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat yang tinggal di kawasan perbatasan Kalimantan Barat (Indonesia) dan Sarawak (Malaysia) memiliki karakteristik budaya yang relatif serupa. Kesamaan tersebut terlihat pada penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, sistem

kekerabatan yang masih kuat, tradisi adat yang diwariskan secara turun-temurun, serta berbagai kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat dari kedua negara.

Pada aspek bahasa, masyarakat perbatasan cenderung menggunakan bahasa daerah dan bahasa Melayu dalam aktivitas sosial sehari-hari. Bahasa menjadi sarana utama yang memperkuat hubungan sosial antar masyarakat lintas batas. Selain itu, masyarakat masih mempertahankan penggunaan bahasa nasional masing-masing dalam konteks formal dan administrasi kenegaraan.

Dalam aspek adat istiadat, masyarakat masih melaksanakan berbagai tradisi budaya seperti upacara adat, ritual keagamaan, perayaan budaya lokal, dan kegiatan gotong royong. Tradisi tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat sekaligus memperkuat hubungan sosial antar kelompok masyarakat yang hidup di kawasan perbatasan.

Sistem kekerabatan lintas negara juga ditemukan sebagai karakteristik utama masyarakat perbatasan. Banyak keluarga yang memiliki hubungan darah antara Indonesia dan Malaysia sehingga interaksi sosial dan budaya berlangsung secara berkelanjutan. Hubungan tersebut memperkuat kesamaan budaya yang berkembang pada masyarakat lintas batas.

2. Peran Budaya dalam Membentuk dan Mempertahankan Identitas Nasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas nasional masyarakat lintas batas. Budaya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai kebangsaan melalui bahasa, tradisi, adat istiadat, kesenian, dan berbagai praktik sosial budaya lainnya.

Masyarakat perbatasan menunjukkan rasa bangga terhadap budaya lokal yang dimiliki sekaligus tetap mempertahankan identitas nasional sesuai dengan kewarganegaraan masing-masing. Penggunaan bahasa nasional dalam pendidikan, penghormatan terhadap simbol negara, serta partisipasi dalam kegiatan kenegaraan menunjukkan bahwa budaya lokal tidak mengurangi rasa kebangsaan masyarakat.

Budaya juga berperan sebagai media yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah dan nilai-nilai yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Melalui

proses tersebut, budaya menjadi instrumen penting dalam membangun kesadaran kolektif mengenai identitas bangsa.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penguatan dan Perubahan Identitas Nasional

Penelitian menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi penguatan maupun perubahan identitas nasional masyarakat lintas batas, yaitu:

a. Globalisasi

Masuknya budaya global melalui media digital dan teknologi informasi menyebabkan perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda.

b. Mobilitas Lintas Batas

Mobilitas masyarakat yang tinggi memungkinkan terjadinya pertukaran budaya yang lebih intensif antara masyarakat Indonesia dan Malaysia.

c. Pendidikan

Pendidikan menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat identitas nasional masyarakat perbatasan.

d. Hubungan Kekkerabatan

Hubungan keluarga lintas negara menciptakan kedekatan sosial budaya yang mempengaruhi cara masyarakat memahami identitas budaya dan identitas nasional mereka.

e. Kebijakan Pemerintah

Program pembangunan perbatasan, pelestarian budaya lokal, dan penguatan wawasan kebangsaan memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas nasional masyarakat.

4. Model Penguatan Identitas Nasional Berbasis Budaya Lokal

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh model konseptual penguatan identitas nasional berbasis budaya lokal sebagai berikut:



Gambar 1. Model Konsep Penguatan Identitas

Model tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas nasional masyarakat lintas batas. Semakin kuat proses pewarisan budaya dan interaksi sosial budaya, maka semakin kuat pula identitas nasional masyarakat.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Budaya Masyarakat Lintas Batas Indonesia–Malaysia

Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan memiliki karakteristik budaya yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mitchell (2020) yang menjelaskan bahwa budaya merupakan proses sosial yang dinamis yang dibentuk melalui pengalaman spasial dan interaksi manusia dalam suatu ruang budaya.

Kesamaan bahasa, adat istiadat, dan sistem kekerabatan yang ditemukan pada masyarakat Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kawasan perbatasan merupakan ruang budaya yang saling terhubung. Dalam perspektif geografi budaya, kondisi tersebut menunjukkan terbentuknya ruang budaya bersama yang berkembang melampaui batas administratif negara.

Temuan ini juga mendukung Border Studies Theory dari Medeiros (2021) yang menyatakan bahwa kawasan perbatasan merupakan ruang interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan pembentukan identitas yang khas pada masyarakat perbatasan.

2. Peran Budaya dalam Pembentukan dan Pemeliharaan Identitas Nasional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun dan mempertahankan identitas nasional masyarakat lintas batas. Temuan ini sejalan dengan Cultural Identity Theory yang dikemukakan Hall (2020) bahwa identitas budaya dibentuk melalui pengalaman sosial dan interaksi budaya yang berlangsung secara berkelanjutan.

Budaya menjadi sumber nilai, norma, dan simbol yang digunakan masyarakat untuk memahami posisi mereka sebagai bagian dari suatu bangsa. Tradisi budaya, bahasa, dan kesenian lokal berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai kebangsaan yang memperkuat rasa memiliki terhadap negara.

Temuan ini juga mendukung pandangan Smith (2021) yang menjelaskan bahwa identitas nasional dibangun melalui budaya, sejarah, bahasa, dan simbol-simbol kebangsaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, budaya lokal dan identitas nasional bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling memperkuat satu sama lain.

3. Faktor Penguatan dan Perubahan Identitas Nasional

Pengaruh globalisasi yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung teori Robertson (2020) yang menyatakan bahwa globalisasi menyebabkan meningkatnya arus informasi dan budaya yang dapat mempengaruhi identitas masyarakat. Meskipun demikian, budaya lokal terbukti tetap menjadi faktor penting dalam menjaga identitas nasional masyarakat perbatasan.

Mobilitas lintas negara yang tinggi juga menunjukkan relevansi Teori Transnational Mobility dari Faist (2021). Mobilitas tersebut menciptakan ruang sosial transnasional yang memungkinkan masyarakat berinteraksi dengan berbagai budaya sekaligus tanpa kehilangan identitas nasional yang dimiliki.

Selain itu, pendidikan dan kebijakan pemerintah terbukti memiliki peran strategis dalam menjaga identitas nasional masyarakat perbatasan. Temuan ini

sejalan dengan Yuval-Davis (2022) yang menjelaskan bahwa identitas nasional kontemporer dibentuk melalui pendidikan, kebijakan negara, media, dan partisipasi sosial masyarakat.

4. Model Penguatan Identitas Nasional Berbasis Budaya Lokal

Model penguatan identitas nasional yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budaya lokal merupakan fondasi utama dalam membangun identitas nasional masyarakat lintas batas. Temuan ini mendukung Cultural Cohesion Theory yang dikemukakan Dragolov (2021), yang menjelaskan bahwa budaya berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat.

Selain itu, model ini juga sejalan dengan Social Identity Theory yang dikembangkan Abrams dan Travaglino (2023), yang menyatakan bahwa individu membangun identitas kolektif melalui keterikatan terhadap kelompok sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, budaya lokal menjadi sumber identitas kolektif yang memperkuat rasa kebangsaan masyarakat.

Dengan demikian, penguatan identitas nasional pada masyarakat lintas batas Indonesia–Malaysia dapat dilakukan melalui pelestarian budaya lokal, penguatan pendidikan budaya, peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya, serta pengembangan kerja sama budaya antara Indonesia dan Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, D., & Travaglino, G. A. (2023). Social identity processes and collective behavior in contemporary societies. *Current Opinion in Psychology*, 52, 101635. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2023.101635>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dragolov, G. (2021). Cultural cohesion and social integration in contemporary societies. *Social Indicators Research*, 156(2), 415–432. <https://doi.org/10.1007/s11205-021-02662-3>
- Faist, T. (2021). Transnational mobility and the transformation of social spaces. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 47(15), 3483–3500. <https://doi.org/10.1080/1369183X.2020.1817875>
- Hall, S. (2020). Cultural identity and diaspora: Contemporary perspectives on identity formation. In P. Williams (Ed.), *Identity and cultural studies* (pp. 110–128). Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Medeiros, E. (2021). Territorial cohesion and border studies: Concepts, policies and practices. *European Planning Studies*, 29(6), 1051–1068. <https://doi.org/10.1080/09654313.2020.1817867>
- Mitchell, D. (2020). *Cultural geography: A critical introduction* (3rd ed.). Wiley-Blackwell.
- Robertson, R. (2020). *Globalization: Social theory and global culture* (Revised ed.). Sage Publications.
- Smith, A. D. (2021). *National identity*. University of Nevada Press.
- Sohn, C. (2022). Cross-border integration and identity formation in border regions. *Borders in Globalization Review*, 3(2), 45–59. <https://doi.org/10.18357/bigr32202220418>
- Yuval-Davis, N. (2022). Belonging, identity and citizenship in contemporary societies. *Patterns of Prejudice*, 56(4), 321–337. <https://doi.org/10.1080/0031322X.2022.2109157>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Kusmaryanto, C., & Haryono, E. (2021). Dinamika budaya masyarakat perbatasan Indonesia–Malaysia dalam perspektif geografi budaya. *Jurnal Geografi*, 18(2), 145–158.

Suryadinata, L. (2021). Identitas nasional dan tantangan globalisasi di kawasan Asia Tenggara. *Jurnal Hubungan Internasional Indonesia*, 10(1), 25–39.

Nugroho, A., & Sulastri, E. (2022). Pelestarian budaya lokal sebagai penguat identitas nasional di wilayah perbatasan. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(3), 287–301.

Rahman, M., & Abdullah, N. (2023). Cross-border cultural interaction and identity among border communities in Indonesia and Malaysia. *International Journal of Social Sciences*, 12(4), 66–78.

Yusoff, M., & Karim, H. (2024). Cultural heritage and national identity in border communities of Sarawak. *Journal of Southeast Asian Studies*, 55(1), 89–105.